

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar siswa sebagai subyek dan sekaligus obyek dari kegiatan pembelajaran.¹ Oleh karena itu inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan tercapai jika guru mengaktifkan kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Di dalam proses belajar mengajar, guru juga harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru agar materi pelajaran dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Namun dalam kenyataan, metode mengajar atau teknik pengajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa akan berbeda dengan metode mengajar yang dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi persoalan.

Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan monoton dalam proses belajar mengajar akan membuat materi pelajaran yang disampaikan sulit dicerna oleh siswa, sehingga siswa menganggap materi yang

¹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa aktif* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996) hlm 21

disampaikan hanya sebagai informasi yang akibatnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari.²

Oleh sebab itu penentuan metode mengajar yang akan digunakan harus selalu diawali dari situasi nyata di dalam kelas. Bila situasi dalam kelas berubah maka cara mengajar pun juga harus berubah. Karena itulah seorang guru sebagai “pengendali” kegiatan belajar mengajar di dalam kelas harus menguasai dan tahu kelebihan dan kekurangan beberapa macam teknik pembelajaran dengan baik sehingga guru mampu memilih dan menerapkan teknik pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Perubahan situasi dan tujuan pembelajaran di dalam kelas memerlukan kepekaan seorang guru artinya seorang guru harus mampu mendiagnosis masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru juga harus mampu menganalisis dan mendeskripsikan penyebab dari masalah serta mampu memilih pendekatan yang paling tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut diperhitungkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut: tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.³

Pada penelitian ini peneliti mengamati bahwa di SMP NU 07 Brangsong sebagian besar siswa mempunyai kelemahan yang sama yaitu siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam belajar di kelas.

Kelemahan di atas diduga bersumber pada kebiasaan belajar siswa sebelumnya yaitu siswa terbiasa belajar dalam kelas klasikal dan strategi pembelajaran *teacher centered* yang lebih menekankan pembelajaran terpusat

² Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta: Grasindo, 1992) hlm

³ Syaifu Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 185

pada guru menyebabkan tidak teraktifkannya potensi dan kemampuan siswa dengan maksimal.

Berdasarkan deskripsi di atas maka perlu diambil langkah untuk meningkatkan potensi siswa agar lebih maksimal melalui strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning atau belajar bersama adalah model pembelajaran dimana siswa dibiarkan belajar dalam kelompok, saling menguatkan, mendalami dan bekerja sama untuk semakin menguatkan bahan.⁴ Kooperatif atau kerjasama merupakan cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe pembelajaran, salah satunya adalah tipe STAD. STAD singkatan dari *Students Teams Achievement Divisions*, merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert E Slavin. STAD merupakan pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campuran dengan langkah-langkah peresentasi kelas, pembagian kelompok, diskusi kelompok, pemberian kuis, pemberian skor kemajuan individual dan terakhir pemberian *reward* atau penghargaan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena tipe tersebut merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang cocok untuk permulaan bagi para guru yang akan menggunakan model kooperatif.

Dengan pembelajaran kooperatif ini diharapkan guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di samping menunjang perkembangan afektif dan sosial, siswa juga dilatih untuk bertukar pikiran dan memecahkan masalah bersama. Dengan pembelajaran kooperatif, maka akan tercipta suasana belajar yang kooperatif (kerjasama), meningkatkan kualitas pemahaman (aspek kognitif),

⁴Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika* (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2007), Cet. I, hlm. 134

⁵S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2000) hlm. 148

kuantitas pengetahuan akan lebih banyak, sikap terhadap teman akan lebih terbuka dan kelancaran hubungan sosial akan lebih baik.⁶

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas sebagai, peneliti merasa perlu mencoba merancang penelitian yang berjudul “*Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Materi Thaharah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas VII-A SMP NU 07 Brangsong Kendal*”

C. Pembatasan Masalah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok dengan kemampuan berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuannya.⁷

2. Tipe STAD

STAD singkatan dari *Students Teams Achievement Divisions*, merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert E Slavin. STAD merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara campuran atau heterogen, yang dimaksud heterogen adalah kelompok yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Langkah-langkah dalam STAD yaitu peresentasi kelas, pembagian kelompok, diskusi kelompok, pemberian kuis, pemberian skor kemajuan individual dan terakhir pemberian *reward* atau penghargaan.

⁶W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996) hlm. 292

⁷Anita lie, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Dalam Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2004) cet III hlm12

3. Keaktifan siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif mendapat imbuhan ke-an yang berarti kegiatan atau kesibukan.⁸ Keaktifan siswa mencakup keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, menanggapi pertanyaan dan pendapat baik dari guru ataupun siswa lain, keaktifan dalam bekerjasama dalam kelompok.

4. SMP NU 07 Brangsong Kendal

SMP NU 07 Brangsong Kendal merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi obyek penelitian.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PAI materi thaharah di kelas VII-A SMP NU 07 Brangsong Kendal?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI materi thaharah di kelas VII-A SMP NU 07 Brangsong Kendal?

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan yang obyektif dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dapat membangun keaktifan peserta didik.
2. Sebagai bahan informasi gambaran pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.
3. Dapat digunakan sebagai titik tolak bagi penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

⁸Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka), hlm17